



PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nurdimansyah Azis¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Mutiara Sari Dewi³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013033@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id,

mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to describe the formation of students' religious character through religious habituation at MI Syihabuddin Dau, Malang district. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data sources consist of primary and secondary data sources. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the formation of religious character through religious habituation at MI Syihabuddin Dau Malang Regency starts from planning. Planning for the formation of religious character through habituation, namely holding meetings, guided by the Vision and Mission, and cooperation between teachers and parents, then implementing religious activities, namely the culture of politeness, Asmaul Husna, moral enforcement unit (SPA), Dhuha and midday prayers in congregation and reading the Al-Qur'an. -Quran with the Ummi method. Furthermore, the results of the formation of religious character through religious habituation are active and enthusiastic children, good cooperation and evaluation through counseling books and worship books (monitoring books).

Keyword: Formation, Religious Character, Students, Religious Habits.

A. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi karakter seorang anak dimana terjadi kekacauan ilmu pengetahuan dimana-mana, baik dari sikap perilaku maupun tindakan seorang anak. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari orang tua dan juga pendidik dalam suatu lembaga. Dengan demikian hal ini harus ditindaklanjuti melalui lembaga formal di lingkungan sekolah dan lembaga nonformal di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dewi (2017), perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai dasar kehidupan anak di masa mendatang. Potensi pada bidang perkembangan tersebut, harus mendapatkan stimulus pada usia sedini mungkin. Stimulus yang diberikan pun harus stimulus yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak. Apabila stimulus yang diberikan tersebut tidak baik atau tidak sesuai tahap perkembangan maka akan berdampak negatif pada kehidupan anak.

Menurut Wibowo (2012), karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Dengan kata lain pendekatan seseorang kepada Allah SWT dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Asmani (2012), karakter religius adalah sikap mencerminkan tumbuh kembangnya kehiidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) sebagaimana yang di catat oleh damayanti (2014) karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seorang dengan lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, individu dan sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat, tidak hanya itu karakter juga memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak yang berarti tindakan mencerminkan jadi diri seseorang.

Anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter, yang merupakan informasi dan kesadaran tentang menegakkan dan mengamalkan cita-cita yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar pengajaran secara lisan dan pemahaman dasar tentang benar dan salah, tetapi juga penerapan atau praktik dalam situasi dunia nyata, seperti berkata jujur, sabar, ikhlas, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menjaga perkataan, dan berkata santun kepada orang yang lebih tua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asania at.all (2022) bahwa pembiasaan budaya moral perlu diberikan kepada peserta didik, mengingat krisis moral pada anak-anak sudah mulai menghilang. Moral yang terbentuk pada anak merupakan hasil internalisasi yang dianggap sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai agama sangat diperlukan untuk membentuk akhlak peserta didik melalui program Tahfidzul Qur'an.

MI Syihabuddin Dau merupakan madrasah berciri khas agama Islam yang terbuka bagi siswa dengan berbagai latar belakang. Madrasah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang lebih baik dari siswa. Selain itu merupakan sekolah yang baru berusia 4 tahun sejak didirikan pada tahun 2021, dan baru memiliki 3 kelas yakni kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 dibagi menjadi dua kelompok belajar yakni kelas Makkah dan Madinah. Meskipun madrasah yang masih berusia dini,

namun madrasah tersebut memiliki program-program yang tidak kalah jauh yang bisa bersaing dengan madrasah-madrasah yang jauh lebih maju.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, MI Syihabuddin Dau memiliki program unggulan diantaranya; pembiasaan apel dan berdo'a setiap pagi sebelum melakukan pembelajaran di kelas, melafadkan Asma Ul-Husna, solat duha berjama'ah, melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan diferensiasi. Memiliki petugas satuan penegak akhlak (SPA) yang diwakili satu orang dalam setiap kelas dimana sebagai pencatat akhlak pada saat apel pagi dan memberikan sanksi bagi yang melanggar yakni menghafal beberapa hadis, membacakan kitab Ummi setelah shalat Dhuha (Senin-Kamis), sunnah jum'at yakni menghafal ayat-ayat al-quran yang diberikan oleh guru. Serta memiliki kegiatan yang bernama "Ragam Aktivitas" yang dilaksanakan pada hari sabtu untuk mengenalkan anak pada lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dapat membentuk karakter religius siswa agar menjadi yang lebih baik.

Penelitian mengenai pembentukan karakter religius ini masih diperlukan sampai saat ini, karena pembentukan karakter termasuk dalam suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya itu pembentukan karakter dapat menentukan tanggung jawab atau tidaknya apa yang telah dilakukan seorang anak. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Syihabuddin Dau Kabupaten Malang dengan mengikat judul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan di Mi Syihabuddin Dau"

B. Metode

Untuk dapat menggambarkan kondisi yang diteliti, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan gaya penelitian deskriptif. MI Syihabuddin Dau yang beralamat di Jl. Tirto Mulyo, No. 66 C, Dusun Klandungan, Landungsari, Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur, merupakan lokasi penelitian ini. Peneliti yang ingin diteliti adalah MI Syihabuddin Dau memiliki program studi yang lebih baik, sehingga dipilihlah lokasi tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari (1) sumber data primer, yaitu wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, dan wali kelas. (2) sumber data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari program kerja sekolah dan sumber arsip lainnya. Beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperlukan untuk mendapatkan data yang benar dalam penelitian ini. Analisis data penelitian ini meliputi penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi keakuratan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Syihabuddin Dau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perencanaan dalam pembentukan karakter religius anak di MI Syihabuddin Dau. Peneliti menemukan beberapa perencanaan yang sering dilakukan di MI Syihabuddin Dau diantaranya yakni:

a. Melakukan Rapat

Pada hakikatnya, rapat merupakan sarana bagi anggota organisasi untuk berkumpul dan membicarakan berbagai isu yang muncul sehingga kelompok tersebut dapat mencapai tujuannya (Piansa dan Granida, 2013). Di sisi lain, rapat merupakan alat komunikasi yang mempertemukan individu untuk membicarakan dan menyelesaikan berbagai isu tertentu, klaim Dewi (2011). Rapat memungkinkan berbagai organisasi untuk mengatasi berbagai masalah, menetapkan kebijakan organisasi, dan menciptakan kemajuan serta pengembangan.

Perencanaan yang dilakukan di MI Syihabuddin Dau dengan adanya kebijakan sekolah yang diambil dari hasil rapat yang telah dilakukan. Dimana pihak guru mengambil sebuah keputusan yakni seluruh siswa yang ada di MI Syihabuddin Dau dengan selalu membiasakan berperilaku dan berkarakter yang baik disekolah membentuk karakter religius siswa. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan karena dengan pembentukan karakter religius siswa tersebut bisa mengendalikan dirinya agar selalu ingat bahwa mereka selalu dalam pantauan Allah SWT. Dengan demikian, mereka tidak berbuat sesuai keinginannya dari landasan keagamaan.

b. Berpedoman pada Visi dan Misi Madrasah

Suatu lembaga atau organisasi akan berjalan dengan baik dan lancar tentunya memiliki Visi Misi yang jelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini, sangat diperlukan disuatu lembaga sebagai acuan dalam menentukan arah dan segala aktivitas lembaga tertentu. Sebagaimana yang telah dilakukan di MI Syihabuddin Dau dimsn dalam merencanakan program dengan melibatkan seluruh guru yang ada dan merencanakan hal tersebut setiap awal tahun pembelajaran baru.

Upaya pembentukan karakter religius melalui pembiasaan beragama di MI Syihabuddin Dau dari Visi dan Misi sekolah sebagai penggerak dalam pembiasaan perilaku di sekolah. Visi dan misi memiliki peran untuk mengukur suatu acuan sebagai pedoman tindakan atau perilaku guru, siswa dan lainnya. Misi merupakan penafsiran terhadap Visi sekolah yang diaplikasikan pada rencana kegiatan yang ada di sekolah, sehingga dikatakan menjadi acuan bagi sekolah di masa yang akan datang.

Menurut Edison et al. (2018), Visi merupakan pernyataan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh organisasi di masa yang akan datang dan lebih terpusat pada program jangka

panjang. Sedangkan menurut Drucker dalam Nabawi (2017), pada dasarnya misi merupakan alasan dasar keberadaan suatu organisasi.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalankan suatu perencanaan tentunya harus dibutuhkan Visi dan Misi yang jelas. Sebab maju atau tidaknya suatu lembaga tentunya harus memiliki Visi dan Misi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jika Visi dan Misi buruk, maka akan berdampak pada lembaga. Kerjasama dari guru, siswa dan pihak lain juga perlu dimaksimalkan agar Visi dan Misi di sekolah dapat tercapai. Guru sebagai contoh setidaknya membuat siswa dapat meniru setiap sikap dan perilaku selama di sekolah.

c. Melakukan Koordinasi Dengan Pihak Yayasan

Dalam suatu program yang ditetapkan kemudian diterapkan tentunya harus terlebih dahulu didasarkan pada perencanaan. Semakin jelas, lengkap dan bulatnya suatu rencana maka akan berdampak pada efektifnya implementasi program yang ingin diterapkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MI Syihabuddin Dau, aktifitas yang dilakukan di sekolah terlihat kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan pihak yayasan sebelum melaksanakan program yang akan dilaksanakan karena sekolah masih dalam tahap awal sehingga diperlukan supervisi, konsultasi, dan koordinasi secara berkala agar program dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap hari Sabtu, koordinasi dengan pihak yayasan dilakukan seminggu sekali. Di MI Syihabuddin Dau, koordinasi tidak hanya terbatas pada perencanaan, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan.

Hasibun (2006) mendefinisikan koordinasi sebagai proses membimbing, mengintegrasikan, dan mengoordinasikan komponen manajemen dan usaha bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemudian Terry dalam Hasibun (2006) menambahkan bahwa koordinasi merupakan upaya yang terorganisasi, sinkron, untuk memberikan jumlah dan waktu yang tepat, serta mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan tindakan yang konsisten dan terkoordinasi terhadap tujuan yang ditetapkan.

Karena lembaga pendidikan memiliki pembagian kerja yang signifikan. tenaga kependidikan dan manajemen bekerja di satuan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang dipersyaratkan bersama—jelas dari pernyataan di atas bahwa koordinasi sangat penting dalam suatu lembaga. Untuk mencegah tumpang tindih yang tidak perlu antara satu bagian dengan bagian lainnya, memastikan implikasi manajemen beroperasi secara efektif dan efisien, dan memungkinkan pekerja melaksanakan aktivitas sesuai dengan kewenangan dan dukungan profesional, setiap orang harus menentukan masing-masing berdasarkan kewenangan yang diberikan.

d. Kerjasama Orang Tua dan Guru

Kerja sama yang dilakukan antara orang tua dan guru terus dilakukan oleh pihak sekolah. berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah dan Guru MI Syihabuddin Dau selalu melakukan hubungan baik dengan orang tua, hal ini dilakukan agar tidak ada salah komunikasi antara guru dan orang tua, dikarenakan orang tua mempunyai kewajiban atas tumbuh dan berkembang anaknya. Pendidikan pertama anak didapat dari keluarga terutama ayah dan ibunya. Bila orang tua dan guru bekerja sama, pemenuhan kebutuhan akan lebih mudah. Latar belakang anak akan mencakup kebutuhan yang dituntut oleh guru. Untuk membantu dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui tentang siswanya. Selain itu, orang tua dapat dengan mudah mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dengan demikian, kerja sama akan memudahkan komunikasi dan konsultasi antara kedua belah pihak.

Menurut Wijayanto (2021), secara umum orang tua memiliki tanggung jawab yang meliputi membantu anak mengerjakan tugas sekolah, mengingat dan menyelesaikan latihan pendidikan jasmani di rumah, mengingatkan beberapa anak tentang jadwal mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang baik. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2016) menjelaskan bahwa sikap kooperatif ditandai dengan perilaku atau sikap yang meliputi kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama demi kepentingan kedua belah pihak. Bila terjalin rasa percaya dan perhatian di antara kedua belah pihak, tindakan yang menguntungkan akan dapat diselesaikan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa keterlibatan guru dan orang tua dalam pendidikan anak sangat berdampak pada tumbuh dan kembangnya anak. Keterlibatan orang tua dan guru sangat membantu guru dalam membina kepercayaan diri anak. Karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak. Selain itu, orang tua merupakan rekan kerja guru yang penting dalam pendidikan sehingga perlu adanya keterbukaan antara guru dan orang tua.

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kagamaan di MI Syihabuddin Dau Malang

a. Budaya Sopan Santun

MI Syihabuddin Dau menerapkan budaya sopan santun ini yang ditulis pada sebuah papan sederhana yang dipajang jelas di teras sekolah, hal ini mengingatkan setiap orang yang ada di lingkungan sekolah agar selalu membiasakan diri untuk tersenyum, menyapa, bertegur sapa, bersikap sopan dan santun tanpa terkecuali. Budaya sopan santun dimulai pada pagi hari ketika anak-anak mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru yang berdiri di depan pintu gerbang. MI Syihabuddin Dau menerapkan budaya sopan santun kepada siswa-siswi yang masih berusia belia. Dimana pembentukan

karakter religius ini sangat penting untuk diterapkan kepada siswa-siswi yang masih berusia belia agar ketika anak-anak sudah dapat mengingatnya ketika sudah besar nanti dan menjauhi segala hal yang tidak baik untuk tidak dilakukan.

Kesopanan tidak terlepas dari perilaku dan tutur kata seseorang, perilaku dan tutur kata seseorang dapat dikatakan sopan apabila sudah sesuai dengan norma dan dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini menurut Hubscher et al., (2019), mengatakan bahwa beberapa perilaku digunakan untuk menunjukkan kesopanan, seperti ekspresi wajah yang menyenangkan, alis terangkat, orientasi tubuh langsung, atau postur tubuh yang tegang dan tertutup dengan gerakan tangan kecil, disertai dengan suara yang lebih lembut, sentuhan, dan penutupan.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa budaya sopan santun ini harus bisa diterapkan dalam suatu lembaga sekolah baik itu sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini agar bisa mengingatkan kepada anak-anak ketika sudah mendapatkan di bangku sekolah anak-anak bisa menerapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Apalagi penerapan ini dilakukan kepada anak-anak yang masih berusia dini dimana anak-anak bisa memilih dan memilah mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

b. *Asmaul Husna*

Pembiasaan membaca Asmaul Husna juga merupakan salah satu pembiasaan atau latihan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk perilaku atau kepribadian yang lebih islami yaitu melalui kegiatan membaca, memahami dan mengamalkan makna yang terkandung dalam bacaan Asmaul Husna itu sendiri. MI Syihabuddin Dau melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi untuk membentuk pribadi siswa yang disiplin. Selain itu agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Jadi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna ini dilakukan dalam rangka melatih kedisiplinan siswa meskipun siswa masih duduk di bangku sekolah dasar tetapi dapat memberikan dampak yang baik ketika mereka dewasa nanti.

Menurut Al-Banjari, sebagaimana dikutip Syadzali (2013), menegaskan bahwa Allah menciptakan nama-nama untuk mewakili karakteristik unik setiap orang. Menurutnya, jika keberadaan manusia didasarkan pada Asmaul Husna, maka manusia akan memperoleh kasyif, atau sikap mata batin, di mana pendengarannya adalah pendengaran Allah, ucapannya adalah perkataan Allah, penglihatannya adalah penglihatan Allah, hidupnya adalah hidupnya Allah, dan ilmunya adalah ilmu Allah. Manusia akan memahami pada titik ini bahwa Allah SWT adalah sumber tunggal segala sesuatu. Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa penerapan pembentukan karakter religius siswa yang dilakukan di sekolah untuk anak-anak yang masih berusia dini tentunya sangat penting untuk dilaksanakan guna untuk membentuka kepribadian siswa

yang disiplin. Selain itu, juga agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk melakukan hal-hal positif ketika beranjak dewasa. Kemudian anak-anak menjadikan nama Allah itu sebagai cerminan kepribadian bagi dirinya.

c. *Satuan penegak Akhlak*

Satuan penegak akhlak ini merupakan metode yang digunakan di MI Syihabuddin Dau dimana, dimana satuan ini di tugaskan kepada siswa-siswi sebagai mencatat perilaku baik dan buruk anak-anak pada saat apel berlangsung, kemudian memberikan kostum berwarna merah untuk dipakai siswa yang dipercayakan untuk mencatat perbuatan baik dan buruk anak-anak, misalnya ribut disaat apel, saling ganggu antara teman dan berperilaku tidak sopan, tidak menggunakan atribut secara lengkap pada saat apel. Petugas itu memberikan catatan kepada masing-masing wali kelas untuk memberikan sanksi dan teguran kepada siswa yang melanggar.

Berdasarkan UU. No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas memperjelas bahwa akhlak harus diajarkan kepada anak-anak di lingkungan pendidikan karena sangat penting bagi pendidikan mereka. Standar akhlak warga negara juga menentukan karakter negara tersebut. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, hal itu harus dilakukan secara metodis, termasuk di MI Syihabuddin Dau. Hal ini berkaitan dengan pembentukan akhlak anak-anak agar mereka mampu bersaing, bermoral, beretika, santun, dan bergaul dengan masyarakat.

d. *Sholat Dhuha Berjama'ah*

MI Syihabuddin menerapkan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah ini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik, bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain serta sukses dalam hal kedisiplinan. Karena memang semua hal kesuksesan seseorang itu diatur dari kedisiplinan. Kemudian untuk disiplin itu sendiri salah satunya yaitu berasal dari pembiasaan-pembiasaan setiap harinya. Melalui pembiasaan secara terus menerus ini akhirnya disiplin siswa terbentuk dengan kesadaran diri mereka sendiri. Kemudian mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sadili (2010) menegaskan bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada saat matahari terbit. Shalat dhuha ini minimal dua rakaat, namun bisa juga empat, enam, atau delapan rakaat. Saat matahari terbit sekitar tujuh hasta (tujuh hasta waktu hingga waktu dzuhur), maka shalat dhuha ditunaikan. Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan oleh banyak orang, di mana para jamaah berdiri di belakang imam

yang berdiri di depan jamaah. Minimal dua orang. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak-anak. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menuju kehidupan yang tenteram, tenteram, dan terhormat. Tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga peserta didik dapat mengembangkan akhlak yang baik.

e. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah merupakan program wajib MI Syihabuddin Dau. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada anak bahwa salat merupakan kewajiban dalam bekerja dan mengajarkan anak untuk salat di awal hari dengan gotong royong.

Menurut Zubaedi (2011) dijelaskan bahwa ibadah merupakan akhlak terhadap Tuhan, dan ruang lingkup akhlak terhadap Tuhan yang berupa hubungan dengan Tuhan tersebut terbentuk melalui ibadah atau ibadah. Menurut ajaran Islam, salat merupakan ibadah yang lazim dilakukan umat Islam untuk Allah. Ibadah akan membangun hubungan dengan Allah. Salat lima waktu merupakan media komunikasi yang hening dengan Allah.

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa mengajarkan anak untuk belajar sejak lahir, yakni mengajarkan mereka untuk lebih giat dalam belajar. Hal ini merupakan pembiasaan bagi anak yang dapat diterapkan ketika mereka mulai marah.

f. Membaca Al-Quran dengan metode ummi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, MI Syihabuddin melakukan pembelajaran Al-Quran dengan metode Ummi. Hal ini merupakan salah satu cara agar setiap peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik dan benar, serta dapat menjadikan Al-Quran sebagai pedoman yang diyakini dapat membantu mereka untuk berubah ke arah yang positif. Cara lainnya adalah dengan menjadikan metode ini sebagai pedoman agar mereka dapat lebih memahami Al-Qura dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dikarenakan ketika seorang muslim melakukan kegiatan yang berlandaskan pada Al-Quran, maka akan memberikan kekuatan dan kedamaian bagi dunia dan seisinya.

Metode ummi merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh para guru yang sangat ahli dalam pembelajaran Al-Quran. Mereka berasal dari Surabaya. naungan remi ummi dengan landasan. Metode ini menjelaskan tentang tata cara belajar sesuai tajwid dan tartil kaidah dengan menggunakan metode yang cepat selesai. Dalam praktiknya, hafal dilakukan dengan metode talaqi, yaitu membaca bacaan secara terus menerus hingga mencapai lancar dan hafal. Pengajian dengan metode ummi juga menggunakan nada-nada dalam mempelajari Al-Quran, yang dapat membuat anak-anak bersemangat dan nyaman serta tidak membosankan.

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah betapa pentingnya mempelajari Al-Quran, oleh karena itu diperlukan metode yang tepat agar hasil pengajaran Al-Quran menjadi

menyeluruh. Metode pengajaran juga berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu dari guru kepada anak didik, dalam konteks pengajaran Al-Quran atau ayat-ayat Allah SWT.

3. Hasil Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Syihabuddin Dau

Hasil dalam pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MI Syihabuddin Dau yakni antara lain:

a. Anak-Anak Lebih Aktif dan Bersemangat

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti, MI Syihabuddin Dau dalam melaksanakan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan beragama yaitu anak lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal ini tidak terlepas dari strategi guru dan seluruh pihak di MI Syihabuddin dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Strategi guru memang harus dipersiapkan secara matang karena hal ini bukanlah perkara yang mudah sehingga sebagai seorang guru harus memiliki berbagai cara dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Strategi yang dikembangkan oleh guru di MI Syihabuddin adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik dimana metode ini memberikan pembelajaran kepada anak secara aktif mengkonstruksi konsep hukum dan melibatkan siswa dalam situasi nyata dimana mereka dihadapkan pada permasalahan yang relevan akan merangsang daya pikir kritis anak. Kemudian guru memberikan diskusi kelompok antar siswa, melalui diskusi anak untuk mendengarkan pendapat orang lain. Selanjutnya guru memberikan pembelajaran yang menarik dimana siswa merasa nyaman dalam menyampaikan ide dan menghargai pendapat orang lain.

Dari penjelasan sebelumnya jelas bahwa seorang guru tentunya harus memberikan siswa sarana belajar yang efektif agar dapat meningkatkan tingkat keaktifan dan antusiasme mereka. Guru kini memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Guru memiliki peran untuk membantu siswa tumbuh dan mencapai tujuan hidup mereka sebaik mungkin. Oleh karena itu, guru harus memegang peranan penting dalam kehidupan siswanya, sebagai mentor, instruktur, dan panutan.

b. Terjalin Interaksi dan Kerja Sama

berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Peneliti menemukan bahwa sebelumnya proses belajar mengajar yang dilakukan seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga dengan adanya penerapan pembiasaan di MI Syihabuddin ini siswa siswa lebih aktif dan selalu interaksi dengan guru, sebab metode yang terapkan adalah model pembelajar *experiential learning* dimana siswa di tuntut untuk lebih aktif dari pada gurunya. Dalam hal ini, keberadaan seorang guru bukanylah hanya sekedar mengalihkan informasi dan hafalan-

hafalan. Akan tetapi bagaimana mendorong, membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka bersungguh-sungguh berkeinginan untuk belajar.

Menurut Sardiman (2005) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar” menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaan.

Dalam pernyataan diatas dapat dipahami bahwa interaksi dan kerja sama yang baik guru dan siswa tentunya hal yang penting karena dalam suatu pembelajaran guru harus berinteraksi dengan murid yaitu dengan komunikasi yang baik dan berkontak langsung kepada siswa. Karena keberadaan guru bukan hanya sekedar mengalihkan informasi dan hafalan-hafalan akan tetapi bagaimana memberikan pemahaman yang baik terhadap murid tentang pentingnya membiasakan kegiatann yang di lakukan di suatu lembaga.

c. *Evaluasi Melalui buku konseling dan buku ibadah (buku pantau)*

Buku panduan ibadah dan akhlak ini berisi tentang daftar periksa shalat lima waktu, mengaji, hafalan surat, shalat dhuha, shalat jumat, kegiatan ramadhan, dan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah. Buku ini merupakan salah satu hasil akhir dari pembinaan karakter keagamaan melalui pembiasaan keagamaan di MI Syihabuddin Dau. Setelah itu, wali kelas akan melakukan pengecekan seminggu sekali. Setiap siswa di MI Syihabuddin Dau memiliki buku yang berfungsi sebagai alat monitoring antara guru dan siswa, yang berisi catatan kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah (termasuk perilaku positif dan negatif anak). Kemudian, wali kelas akan meninjau catatan tersebut sebagai bahan laporan pada pertemuan dua kali sebulan. Hasil pengamatan ini menjadi tolok ukur dan alat ukur dalam rangka latihan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk pribadi keagamaan siswa di masa mendatang.

Buku pantau kedisiplinan siswa termasuk kedalam media cetak buku. Media cetak merupakan media yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. jenis media ini memiliki bentuk yang bervariasi mulai dari buku, brsur, leaflet, studi guide, jurnal, dan majalah ilmiah. Buku adalah media cetak yang bersifat fleksibel luwes dan biaya pengadaan *relative* murah jika dibandingkan dengan media lain. Buku pantau siswa bukan merupakan hal baru dikalangan pendidikan. Ada yang menyebut buku tata tertib, ada juga yang senang dengan istilah buku catatan pelanggaran siswa. Buku ini berupa catatan pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa beserta sanksi 54 yang diperlukan, baik sanksi langsung maupun sanksi *administrative*. (Sanaky, 2009).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam suatu lembaga pendidikan baik itu itu sekolah dasar maupun sampai pada jenjang perguruan tinggi harus adanya pengawasan. Hal ini dibuktikan oleh Ulwan (2013), mengemukakan bahwa maksud dari

pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatiann penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasi dalam bentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaan dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

D. Simpulan

Perencanaan yang dilakukan oleh MI Syihabuddin Dau dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan memiliki beberapa cara. Hal pertama yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan di MI Syihabuddin Dau adalah melakukan rapat, berpedoman pada visi dan misi sekolah, Koordinasi yayasan, dan kerjasama antara Orang tua dan guru

Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan yaitu antara lain; Budaya sopan santun, Melafadkan asmaul husna disetiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, satuan penegak akhlak, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Quran dengan metode Ummi.

Hasil dalam pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MI Syihabuddin Dau, anak-anak lebih aktif dan bersemangat mengikuti keagamaan setiap pagi hari dan sebelum pulang sekolah, terjalin interaksi dan kerja sama yang baik antara siswa dan guru. Siswa diajarkan untuk selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah, buku ibadah sebagai buku pegangan atau buku pantau anak dirumah. melalui buku ibadah dan buku akhlak ini berisi tentang ceklisan sholat 5 waktu, mengaji, hafalan surat, sholat dhuha, sholat jum'at, kegiatan ramadhan dan juga kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah, kemudian wali kelas akan mengecek satu minggu sekali.

Daftar Rujukan

- Ahmad Nawawi Sadili, 2010, *Panduan Praktis dan Lengkap Sholat Fardhu dan sunnah* Jakarta: AMZAH.Penerbit Alfabeta.
- Asania, Tanzilur Rizki Lia Nur Atiqoh Bela Dina, And Cahyanto Bagus. 2022. "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa di MI Roudlotun Nasyiin Singosari Malang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4:2
- Edison, dkk (2018:117), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Emba*.
- Hadari Nabawi. 2017. *Perencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2006, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Bumi Aksara: Jakarta.

- Ika Ratih Sulistiani, Ilvi Nurdiyana, Zahrotul Jamila. *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Malang: Prosiding KNPI, 2019).
- Dewi, Mutiara Sari, 2017, “*Proses Pembiasaan Dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini*” Malang: Jurnal Program Studi PGRA..
- Priansa, Donni Juni dan Garnida, Agud. 2013. *Manajemen Perkantoran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saldana., Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (Amerika: SAGE Publications, 2014).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanto, Arif. “*Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.
- Syadzali, Ahmad. “Tasawuf Lokal Datu” „Abdusshamad Bakumpai di Marabahan”, *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No.2, Juli 2013.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, (2001), hlm.73.
- Sanaky , Hujair AH. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.